

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh lembaga atau perseorangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Selain itu ada pula tujuan dari perusahaan yang sangat penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan bisnis, berkembang serta melaksanakan fungsi-fungsi sosial dimasyarakat.

Peningkatan kualitas kerja juga harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sylviana dan Rachmawati (2016) menyatakan:

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai.¹

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan posisi kinerja keuangan perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”². Hal ini dilakukan dengan cara melakukan analisa laporan keuangan. Model yang sering

¹ Sylviana dan Titiek Rachmawati., **Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Asuransi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesi**, Skripsi, 2016 Hal.65

² Kasmir, **Analisa Laporan Keuangan**, Ed.1, Cetakan 10, Rajawali Pers, Jakarta, 2017 Hal.7

digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Terdapat beberapa model perhitungan yang dapat digunakan untuk memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan, yakni model Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), Zmijewski (1983). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model perhitungan Altman Z-Score. Alasan dalam pemilihan model ini banyak digunakan karena relatif mudah dan memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi risiko kebangkrutan, serta model ini dapat digunakan untuk seluruh perusahaan baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur dan non manufaktur. Selain itu hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Hadi dan Anggraeni yang judul penelitian Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (perbandingan antara The Smijewski model, The Altman Model, dan The Springate Model) menyimpulkan bahwa model Altman merupakan prediktor terbaik diantara prediktor yang lain yaitu model Zmijewski, model Springate. Model springate masih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model Smijewski, sedangkan model Zmijewski memberikan performance yang buruk dalam memprediksi kebangkrutan.³

Nilai Z-score dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman (1968) menggunakan metode *Multivariate Diskriminan Analysis* (MDA) dengan menggunakan lima

³ Hadi, S. & Anggraeni, A., **Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)**, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Pontianak, 2008

jenis rasio keuangan yaitu : WCTA (*Working Capital to Total Asset*), RETA (*Retained earning to total asset*), EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), MVEBVL (*Market Value of Equity to Book Value of Liability*) dan STA (*Sales to Total Asset*). Analisis diskriminan yaitu teknik yang sangat berguna untuk memprediksi adanya kebangkrutan pada perusahaan. Apabila perusahaan yang diprediksi bangkrut tidak melakukan perbaikan maka kebangkrutan akan benar-benar terjadi. Model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan terdapat tiga (3) macam model yakni Model Altman Pertama, Model Altman Revisi, Model Altman Modifikasi. Dari pernyataan yang sudah dikemukakan maka peneliti menggunakan risiko kebangkrutan perusahaan farmasi adalah model Altman Z-Score revisi karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Perusahaan Farmasi merupakan industri manufaktur non migas penyumbang terbesar keempat bagi perekonomian Indonesia. Sebagai industri strategis, industri farmasi sudah ditetapkan sebagai salah satu dari 10 industri prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN).

Perusahaan farmasi memiliki persaingan yang kuat akibat dari semakin banyaknya penawaran dan permintaan obat dikalangan masyarakat seluruh lapisan baik kalangan bawah, menengah, ataupun kalangan atas. Obat merupakan bagian dari kebutuhan pokok masyarakat yang sangat dibutuhkan karena memiliki fungsi untuk penyembuhan dari penyakit yang dialami masyarakat, sehingga kebutuhan terhadap produk farmasi akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tren total market share sektor farmasi di Indonesia mengalami

peningkatan yaitu dari Rp. 65,9 triliun pada 2016 menjadi Rp.88,36 triliun pada 2019. Bahkan permintaan obat-obatan semakin meningkat akibat pandemi covid-19 hal ini diperkuat oleh berita-berita yang beredar baik media massa maupun media cetak salah satunya yang dikabarkan dari Tribunnew.com mengabarkan bahwa tahun 2020-2021 permintaan obat semakin meningkat 12 kali lipat dari sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat Indonesia yang terus meningkat tentang pentingnya kesehatan dan perlunya obat-obatan.

Akibat adanya persaingan yang kuat akan berdampak pada kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang buruk dan tidak akurat akan menjadi penghambat kinerja perusahaan untuk meningkatkan produktivitas. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka perusahaan tersebut dapat teridentifikasi akan mengalami kebangkrutan. Berikut data modal kerja, total aset, laba ditahan, EBIT, nilai buku ekuitas, nilai buku hutang dan penjualan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Tabel 1. 1 Data Perkembangan Modal Kerja, Total Aset, Laba ditahan, EBIT, Nilai buku ekuitas, nilai buku hutang, dan penjualan di Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2018

Kode Perusahaan	Tahun	Working Capital	Total Asset	Laba di Tahan	EBIT	Nilai buku Ekuitas	Nilai buku hutang	Sales
DVLA	2017	734.032.736	1.640.886.147	750.512.172	226.147.921	1.116.300.069	524.586.078	1.575.647.308
	2018	786.835.006	1.682.821.739	831.757.907	272.843.904	1.200.261.863	482.559.876	1.699.657.296
	2019	840.768.296	1.829.960.714	933.922.574	301.250.035	1.306.078.988	523.881.726	1.813.020.278
	2020	844.398.351	1.986.711.872	974.755.080	214.069.167	1.326.287.243	660.424.729	1.829.699.557
	2021	1.044.878.293	2.181.433.109	1.161.059.028	345.569.149	1.502.014.746	679.418.363	1.571.319.839
INAF	2017	37.693.195	1.529.874.782	134.039.681	- 56.816.969	526.409.897	1.003.464.884	1.631.317.499
	2018	40.255.275	1.442.350.608	- 87.261.115	- 25.298.215	496.646.859	945.703.748	1.592.979.941
	2019	388.276.595	1.383.935.194	- 79.300.152	9.745.969	504.935.327	878.999.867	1.359.175.249
	2020	297.980.882	1.713.334.658	- 150.252.017	18.081.602	430.326.476	1.283.008.182	1.715.587.654
	2021	421.459.918	2.338.273.001	- 147.427.416	18.931.457	433.160.901	1.905.112.100	1.497.851.189
KAEF	2017	1.292.582.767	6.096.148.972	326.786.249	449.709.762	2.572.520.755	3.523.628.217	6.127.479.369
	2018	1.595.242.245	9.460.427.317	415.895.778	577.726.327	3.356.459.729	6.103.967.587	7.454.114.741
	2019	- 47.353.154	18.352.877.132	- 12.724.002	38.315.488	7.412.926.828	10.939.950.304	9.400.535.476
	2020	- 693.837.899	17.562.816.674	17.638.834	73.359.098	7.105.672.046	10.457.144.628	10.006.173.023
	2021	103.320.705	18.845.333.250	301.934.777	386.737.787	7.240.276.385	11.605.056.865	9.493.592.426
MERK	2017	384.918.424	847.006.544	575.475.924	41.895.576	615.437.441	231.569.103	582.002.470
	2018	263.872.502	1.263.113.689	478.318.884	50.208.396	518.280.401	744.833.288	611.958.076
	2019	405.925.534	901.060.986	554.050.141	125.899.182	594.011.658	307.049.328	744.634.530
	2020	412.056.623	929.901.046	572.721.508	105.999.860	612.683.025	317.218.021	655.847.125
	2021	472.586.965	925.000.013	635.855.064	155.282.729	675.816.581	249.183.432	786.084.291
PEHA	2017	- 49.228.571	1.963.681.051	5.085.146	8.138.199	701.835.090	1.261.845.961	177.845.977
	2018	37.128.551	1.868.663.546	132.306.708	177.589.720	789.798.337	1.078.865.209	1.022.969.624
	2019	14.943.764	2.096.719.180	102.033.530	129.656.515	821.609.349	1.183.749.900	1.105.420.197
	2020	- 59.943.668	1.915.989.375	48.487.862	64.083.379	740.909.054	1.175.080.321	980.556.653
	2021	- 42.648.406	1.909.042.666	10.881.435	14.072.538	741.975.803	1.167.066.863	767.177.660
PYFA	2017	56.119.197	159.563.931	52.282.922	9.599.280	108.856.000	50.707.930	223.002.490
	2018	58.245.489	187.057.163	61.354.482	11.317.263	118.927.560	68.129.603	250.445.853
	2019	68.748.295	190.786.208	67.152.915	12.518.822	124.725.993	66.060.214	247.114.772
	2020	124.867.855	228.575.380	89.948.170	29.642.208	157.631.750	70.943.630	277.398.061
	2021	264.127.538	627.532.094	105.912.323	21.012.885	182.951.295	444.580.799	406.374.387
SCPI	2017	249.794.585	1.354.104.356	288.489.145	180.641.570	357.150.110	996.954.246	2.184.623.635
	2018	843.905.781	1.635.702.779	423.927.017	193.103.981	502.405.327	1.133.297.452	2.205.541.657
	2019	927.199.671	1.417.704.185	538.521.969	181.987.452	617.000.279	800.703.906	1.841.268.073
	2020	372.377.787	1.598.281.523	753.730.846	288.685.180	832.209.156	766.072.367	2.893.398.079
	2021	393.597.273	1.465.991.131	873.976.631	133.236.360	953.174.941	512.816.190	1.615.579.389
SIDO	2017	1.420.394.000	3.158.198.000	528.864.000	681.889.000	2.895.865.000	262.333.000	2.573.840.000
	2018	1.179.286.000	3.337.628.000	432.468.000	867.837.000	2.902.614.000	435.014.000	2.763.292.000
	2019	1.307.365.000	3.529.557.000	594.561.000	1.073.835.000	3.064.707.000	464.850.000	3.067.434.000
	2020	1.492.038.000	3.849.516.000	750.330.000	1.199.548.000	3.221.740.000	627.776.000	3.335.411.000
	2021	1.701.337.000	4.068.970.000	1.000.451.000	1.613.231.000	3.471.185.000	597.785.000	4.020.980.000
TSPC	2017	3.046.742.461	7.434.900.309	4.169.418.414	744.090.262	5.082.008.409	2.352.891.899	9.565.462.045
	2018	3.091.587.234	7.869.975.060	4.500.697.781	727.700.178	5.432.848.070	2.437.126.989	10.088.118.830
	2019	3.424.614.894	8.372.769.580	4.844.985.996	796.220.911	5.791.035.969	2.581.733.610	10.993.842.057
	2020	3.987.487.878	9.104.657.533	5.405.774.185	1.064.448.534	6.377.235.707	2.727.421.825	10.968.402.090
	2021	4.205.093.924	9.616.119.910	5.679.188.559	754.455.863	6.692.238.529	2.923.881.381	8.345.030.622
KLBF	2017	7.815.402.638	16.616.239.416	12.610.504.063	3.241.186.725	13.894.031.782	2.722.207.633	20.182.120.166
	2018	8.362.120.915	18.146.206.145	13.871.718.983	3.306.399.669	15.294.594.796	2.851.611.349	21.074.306.186
	2019	8.645.382.173	20.264.726.862	15.135.159.090	3.402.616.824	16.705.582.476	3.559.144.386	22.633.476.361
	2020	9.898.605.669	22.564.300.317	16.624.641.634	3.627.632.574	18.276.082.144	4.288.218.173	23.112.654.991
	2021	11.098.057.788	24.266.776.390	17.572.600.924	2.975.650.750	24.266.776.390	4.275.035.066	19.098.695.082

(Sumber : Data Olahan)

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan DVLA, PYFA, SCPI,TSPC, KLBF tahun 2017-2021 dalam menghasilkan keuntungan (laba) meningkat, hal ini terlihat pada laba ditahan kedua perusahaan meningkat setiap tahunnya. Sedangkan kemampuan perusahaan MERK, PEHA, dan SIDO dalam menghasilkan keuntungan berfluktuasi, hal ini juga terlihat pada nilai laba ditahan pada perusahaan yang berfluktuasi. Kemampuan perusahaan INAF pada tahun 2018-2021, KAEF pada tahun 2019 mengalami keuntungan yang buruk, hal ini dapat dilihat dari laba ditahan yang bernilai negatif. Tingkat pengembalian aset dalam memenuhi kewajiban bunga para investor pada perusahaan INAF bernilai negatif. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka perusahaan tersebut dapat teridentifikasi akan mengalami kebangkrutan.

Selain itu perusahaan farmasi dalam negeri masih sangat tergantung pada bahan baku impor. Terdapat 95% bahan baku obat (BBO) masih diimpor yang berasal dari china sebanyak 70%, India 20% dan sisanya dari Amerika Serikat dan Uni Eropa. Impor terjadi akibat BBO domestik belum memenuhi standar yang ada.

Ketergantungan akan bahan baku obat impor sangat mengkhawatirkan industri farmasi Indonesia. Apabila dengan fluktuasi kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing akan berdampak pada peningkatan biaya produksi. Disamping itu, impor bahan baku obat yang tinggi akan menekan neraca perdagangan Indonesia. Selain itu faktor pandemi seperti yang terjadi sekarang membuat kebutuhan masyarakat akan obat baik kimia maupun tradisional serta suplemen kesehatan mengalami peningkatan tajam, namun dengan adanya

pandemi beberapa negara seperti China harus melakukan lockdown mengakibatkan Indonesia mengalami kesulitan dalam impor bahan baku obat.

Untuk dapat bertahan didunia bisnis perusahaan harus selalu tanggap terhadap sekitarnya terlebih lagi dengan kondisi perekonomian Indonesia yang seakan tiada henti dilanda guncangan, memaksa perusahaan untuk selalu melakukan deteksi secara dini terhadap perubahan perusahaan. Bagi perusahaan farmasi yang tidak mempunyai kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut maka dapat dimungkinkan akan mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada terjadinya kebangkrutan.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Rohana Sawijaya (2013) yang berjudul Analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia periode tahun 2008 sampai 2015 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sampai 2015 perusahaan farmasi berada dalam cut-off Z-Score sehingga demikian, sebagian besar perusahaan farmasi di bursa efek Indonesia dalam kategori perusahaan yang sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Rohana Sawijaya meneliti hanya menggunakan 4 Perusahaan farmasi sebagai perwakilan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melihat bahwa perusahaan farmasi tersebut masih tergolong jumlah yang relatife kecil yakni 10 perusahaan dengan menggunakan rumus Altman yang pertama.

Alasan penulis memilih perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan ini memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang, dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah. Maka kebutuhan akan obat-obatan juga semakin bertambah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS RISIKO KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Risiko Kebangkrutan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Metode Altman Z-Score? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui dan menganalisis risiko kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan metode Altman Z-Score”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan teori yang ada serta memberikan gambaran secara realitas

mengenai permasalahan yang berhubungan dengan analisis atas laporan keuangan terutama mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan menggunakan analisis Altman Z-Score sehingga dapat bermanfaat pada perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan laporan keuangan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberitahukan informasi mengenai aktivitas keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Informasi dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kondisi sebuah perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja entitas. Harahap, S.S mengemukakan :

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangannya yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.⁴

Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Jadi laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban atau suatu alat mengenai pengelolaan perusahaan kepada pemakai laporan yang menunjukkan posisi dan kondisi keuangan.

⁴ Sofyan Syafri Harahap, **Analisa kritis atas Laporan Keuangan**, edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, Hal 105.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI No.1 “Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.” Menurut (Kasmir,2016) dalam praktiknya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah karyawan dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passive, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menentukan 5 jenis laporan keuangan yang lazim digunakan di Indonesia yaitu;

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keuntungan atau kerugian suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai pengeluaran operasional perusahaan.

2. Neraca (Balance Sheet)

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini mencatat informasi terkait asset, kewajiban pembayaran pada pihak terkait dalam operasional perusahaan, dan modal pada periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menyajikan modal suatu perusahaan pada periode tertentu. Perubahan modal disebabkan dari berbagai factor, misalnya adanya penjualan sejumlah saham yang baru atau sebaliknya, yaitu penarikan saham lama.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah laporan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas perusahaan. Laporan Arus Kas terdiri dari 3 bagian yaitu : Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, Aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Menurut (IAI,2010) catatan atas laporan keuangan mengungkapkan ;

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.4. Pengguna Laporan Keuangan

Ada beberapa pengguna (baik intern maupun ekstern) yang berkepentingan dengan data-data akuntansi maupun sajian laporan keuangan perusahaan. Pengguna data akuntansi antara lain;

1. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Pengguna utama dari data akuntansi adalah manajer perusahaan itu sendiri. Manajer dituntut untuk mengambil keputusan tanpa tahu masalah yang mungkin akan muncul. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat berguna. Dengan melihat catatan keuangan perusahaan tahun yang lampau dan saat

ini, manajer akan mendapat gambaran kecenderungan yang akan terjadi dan indikasi kemungkinan dimasa depan.

2. Pemegang saham atau Pemilik perusahaan

Pemakai utama data akuntansi adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemilik yang menanamkan uangnya ke dalam perusahaan berkepentingan langsung atas maju mundurnya perusahaan. Pemegang saham biasanya mendapatkan laporan tahunan perusahaan yang didalamnya mencakup neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya.

3. Pemerintah

Pemerintah juga merupakan pengguna atas data akuntansi perusahaan, khususnya kantor pelayanan pajak. Kantor pajak perlu tahu laba yang diperoleh suatu perusahaan tiap tahun, untuk perhitungan pajaknya

4. Kreditur

Kreditur menggunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan kredit yang akan atau telah periodek, untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan.

5. Karyawan Perusahaan

Karyawan perusahaan biasanya juga ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan. Bagi organisasi buruh ini, laporan keuangan diperlukan guna melakukan tawar-menawar kontrak kerja sebelumnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui analisis laporan keuangan, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa

digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat

3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.3 Tujuan Analisis Laporan

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010;36) teknik laporan keuangan adalah sebagai berikut⁵ ;

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Metode ini membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Analisis Trend

Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.

3. Analisis Common Size

Analisis ini adalah suatu persentase investasi pada masing-masing asset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

⁵ Sjadzali Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, edisi keempat, Liberty, Yogyakarta, 2010, Hal 36.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas selama periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis Rasio

Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis Break Even

Analisis break even adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.4.1 Analisis Rasio

Analisa rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Analisis rasio dapat digunakan untuk menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Analisa rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Analisis ini dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dari berbagai aspek operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut wardiyah (2017:135) di kutip dari Andri novitasari (2020) “analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu”. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.

Untuk mengukur kondisi atau kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis perhitungan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio yang dapat digunakan yaitu *Rasio Likuiditas*, *Rasio Solvabilitas*, *Rasio Aktivitas*, *Rasio Profitabilitas*, dan *Rasio Nilai Pasar*.

2.5 Analisis Risiko Kebangkrutan

2.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidiasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas.

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1998 kebangkrutan adalah dimana sutau institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Menurut Hanafi (2009) kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah.

Kebangkrutan sangat erat kaitannya dengan kegagalan, dimana arti mengenai kegagalan dalam konteks aktivitas suatu perusahaan dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu

1. **Kegagalan Ekonomi**

Suatu perusahaan dikatakan gagal secara ekonomi apabila pendapatan yang diterima oleh perusahaan tidak mampu menutup keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan, termasuk biaya modal.

2. **Kegagalan Bisnis**

Kondisi ini terjadi apabila sebuah perusahaan menutup atau menghentikan kegiatan operasionalnya.

3. Kegagalan dalam melunasi kewajiban secara total

Kondisi tersebut dapat terjadi apabila nilai buku dari keseluruhan kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar dari keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Kegagalan secara hukum

Suatu perusahaan dikatakan gagal secara hukum ketika terdapat tuntutan secara resmi terhadap perusahaan ke pengadilan sesuai aturan yang berlaku.

2.5.2 Faktor-Faktor Kebangkrutan

Faktor-faktor kebangkrutan antara lain ;

1. Faktor Ekonomi

Penyebab dari kebangkrutan pada sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Faktor Pemerintah

Kebijakan dari pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tariff ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.

3. Faktor Sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

4. Faktor Pelanggan

Perusahaan dapat mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan juga mencegah konsumen berpindah ke pesaing.

5. Faktor Pemasok

Pemasok dan perusahaan harus saling bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

6. Faktor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan bertambah terutama pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan manajer pengguna kurang profesional.

7. Faktor Pesaing

Jika produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya pendapatan perusahaan.

2.5.3 Indikator Kebangkrutan

Terdapat beberapa hal yang akan dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik. Antara lain;

1. Terjadinya penurunan asset

Kondisi ini ditandai dengan berkurangnya nilai aset pada neraca yang cukup besar, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset

(TATO) yang semakin rendah, demikian juga dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah juga.

2. Penurunan penjualan

Penjualan menurun menggambarkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, dengan kata lain semakin rendahnya produktivitas terdapat masalah yang besar dalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan produk.

3. Berkurangnya modal kerja

Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

4. Perolehan laba dan profitabilitas yang berkurang

Terdapat dua hal penting yang memicu penurunan laba yaitu pendapatan dan beban, biasanya disebabkan oleh biaya yang meningkat. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan jika bebannya tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas.

5. Tingkat hutang yang semakin tinggi

Tingkat hutang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan.

2.5.4 Model Risiko Kebangkrutan Altman Z-score

Dalam mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisa laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan.

Edward I Altman, Ph.D. adalah seorang professor dan ekonom keuangan dari *New York University's Stern School of Business* pada tahun 1968. Altman (1968), melakukan penelitian pada topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate Discriminant Analysis* (MDA) yaitu salah satu alat analisis dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui

kombinasi persamaan rasio. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan 33 sampel perusahaan yang pailit dan tidak pailit dengan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada tahun sebelum kepailitan terjadi.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non public dan perusahaan obligasi korporasi.

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni

$$Z = 1,2T^1 + 1,4T^2 + 3,3T^3 + 0,6T^4 + 1,0T^5$$

(Sumber; Altman, 2006)

Keterangan:

Z = *Bankruptcy index*

T^1 = *working capital/total asset*

T^2 = *retained earning/total asset*

T^3 = *earning before interest and taxes/total asset*

T^4 = *market value of equity/book value of debt*

T^5 = *sales/total asset*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan dengan cara melihat *zona of ignorance* yaitu daerah nilai Z

atau yang lebih sering dikenal sebagai interpretasi nilai Z-score. Dimana diklasifikasikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Zona Aman jika $Z >$	2,99
Zona Rawan (<i>grey area</i>) $< Z <$	1,81-2,99
Zona Potensial Bangkrut (<i>distress</i>) jika $Z <$	1,81

Sumber data: Altman (2006).

Namun Z-Score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan lainnya.

Saat ini formula Z-score untuk perusahaan jenis manufaktur dan non manufaktur dibedakan sebagai berikut:

a. Model Altman Revisi

Revisi yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan manufaktur menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni:

$$Z' = 0,717T^1 + 0,847T^2 + 3,107T^3 + 0,420T^4 + 0,998T^5$$

(Sumber; Altman, 2006)

Keterangan:

Z' = *bankruptcy index*

T^1 = *working capital/total asset*

T^2 = *retained earning/total asset*

T^3 = *earning before interest and taxes/total asset*

T^4 = *book value of equity/book value of debt*

T^5 = *sales/total asset*

Tabel 2. 2 Kriteria titik *cut off* Model Z-Score Revisi

Kriteria	Nilai Z
Zona Aman jika $Z >$	2,90
Zona Rawan (<i>grey area</i>)	1,23-2,90
Zona Potensial Bangkrut (<i>distress</i>) jika $Z <$	1,23

b. Model Altman Modifikasi

Modifikasi yang dilakukan Altman untuk perusahaan Non-manufaktur yang terdiri dari 4 koefisien. Dalam Z-Score modifikasi ini Altman mengeliminasi rasio *sales/total asset* (T^5) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut adalah model persamaan Altman modifikasi:

$$Z'' = 6,56T^1 + 3,26T^3 + 6,72T^3 + 1,05T^4$$

(Sumber; Altman, 2006)

Keterangan:

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$T^1 = \text{working capital/total asset}$

$T^2 = \text{retained earning/total asset}$

$T^3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$T^4 = \text{book value of equity/book value of debt}$

Tabel 2. 3 Kriteria titik *cut off* Model Z-Score Modifikasi

Kriteria	Nilai Z
Zona Aman jika $Z >$	2,90
Zona Rawan (<i>grey area</i>)	1,23-2,90
Zona Potensial Bangkrut (<i>distress</i>) jika $Z <$	1,23

2.6 Penelitian Terdahulu

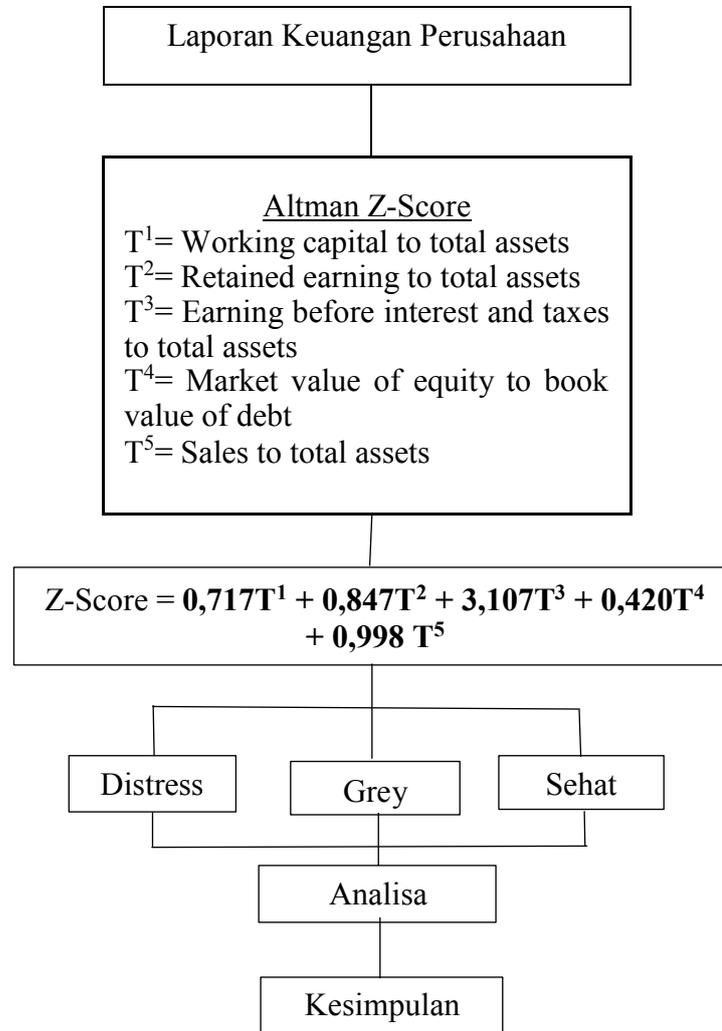
Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait analisa prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score peneliti mendapat hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Teknik Analisa	Hasil Penelitian
1	Novien Rialdy (2017)	Analisisprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada Pt PT Adhi Karya	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan kinerja pada tahun 2012-2014 dimana tahun tersebut dikategorikan kedalam perusahaan rawan bangkut (<i>grey area</i>) sedangkan tahun 2015-2016 perusahaan dikategorikan bangkrut.
2	Campbell dan Wang (2010)	Business Failure Prediction for publicly listed companies in china	Metode Altman Z-Score	Hasil ini menunjukkan prediksi Altman merupakan alat yang tepat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan
3	Rohana Sawijaya (2013)	Analisis Altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia	Meode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sampai 2015 perusahaan farmasi berada dalam cut-off Z-Score sebagian besar perusahaan juga dikategorikan perusahaan yang Aman

4	Hafiz adnan, Disky Arisudhana (2017)	Analisis kebangkrutan metode Altman Z-score dan Springate pada perusahaan property	Metode Altman Z-Score dan metode Springate	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 29 perusahaan yang bangkrut dengan menggunakan metode Altman sedangkan 25 perusahaan yang bangkrut dengan menggunakan metode springate
5	Murwani Wulandari	Analisis Kinerja keuangan dengan metode Altman Z-Score pada PT Hero Supermarket Tbk	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pt Heros Supermarket Tbk mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2017 sebesar $Z= 1,66$ dan 2018 $Z- 1,37$.

2.7 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Laporan keuangan dari setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian dianalisis berdasarkan 5 rasio keuangan yang menjadi indikator penilaian dalam metode Altman Z-Score. Setelah memperoleh hasil nilai dari kelima rasio tersebut dikombinasikan ke dalam bentuk formula untuk mengetahui nilai Z-Score dari masing-masing perusahaan.

Berdasarkan nilai Z-Score yang diperoleh maka dapat diklasifikasikan tingkat kebangkrutan dari perusahaan yang ada, apakah perusahaan tersebut dalam kategori *Distress* atau dikategori *Grey*, dan bisa saja dalam kategori perusahaan yang *Aman* . Melalui perhitungan dan klasifikasi penilaian Z-Score tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai resiko kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu keseluruhan dari objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Menurut sudarmanto populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, sampel diambil dengan cara tertentu sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti.

Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dengan penggunaan sampel seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang berupa angka atau numerik.⁶

Bila dilihat dari sumber datanya, sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang didapat secara

⁶ Sugiyono, **Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Cv. Alfabet, Bandung, 2017, Hal.23

tidak langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari website www.idx.co.id

3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling jenuh*. Menurut Yuliardi dan Nuraeni *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.⁷

Sampel dari penelitian ini adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sebanyak 10 perusahaan.

Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma Tbk
4	MERK	Merck Indonesia
5	PEHA	PT Phapros Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasifik Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk

Sumber data : www.idx.co.id, data diolah 2022

⁷ Ricki Yuliardi dan Zuli Nureani, **Satistik Penelitian; Plus Tutorial SPSS**, Edisi Pertama, Innosain, Yogyakarta, 2017.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi yaitu mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya.⁸

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan Farmasi yang dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yakni www.idx.co.id

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Altman Z-Score revisi sebagai alat prediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Dengan melihat bahwa model altman revisi dikembangkan untuk perusahaan manufaktur.

Analisis dilakukan dari data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Data atau hasil perhitungan rasio-rasio tersebut kemudian dianalisis lebih jauh dengan menggunakan rasio-rasio yang ada dalam metode Altman Z-Score.

Berikut rumus metode Altman Z-Score untuk melihat perusahaan yang berisiko bangkrut dengan yang tidak bangkrut:

$$Z' = 0,717T^1 + 0,847T^2 + 3,107T^3 + 0,420T^4 + 0,998T^5$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy index*

T^1 = *working capital/total asset*

T^2 = *retained earning/total asset*

⁸ Jullansyah Noor, **Metodologi Penelitian**, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, Hal.141

$$T^3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$T^4 = \text{Book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$T^5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Klasifikasi perusahaan yang Aman dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score Model Altman, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut (distress)
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka termasuk *grey area* (rawan) tidak dapat ditentukan apakah perusahaan Aman ataupun mengalami kebangkrutan
- c. Jika nilai $Z > 2,90$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau Aman .

Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh angka-angka atau nilai Z yang kemudian dibandingkan dengan nilai *cut off* , sehingga dapat diprediksi perusahaan mana yang bisa diprediksi bangkrut, *grey area*, atau tidak bangkrut.